

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu

Tinjauan pustaka dalam penelitian ini yang pertama oleh Muhammad Iqbal Damanik (2013) dengan judul *Upah Minimum Dalam Politik Media Massa (Studi Analisis Wacana Kritis Keberpihakan Harian Koran Tempo dan Harian Kompas dalam Pemberitaan Polemik Penentuan Upah Minimum Kawasan Industri Bekasi – Jawa Barat)*. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah metode analisis wacana kritis dengan menggunakan analisis Norman Fairclough. Hasil dari penelitian ini menunjukkan *Koran Tempo*, tajam mengkritisi kebijakan pemerintah atas kebijakan yang dikeluarkan, menyalahkan buruh atas segala dampak yang terjadi akibat unjuk rasa, dan menjadikan pengusaha sebagai pihak yang dirugikan dan berdampak bagi perekonomian nasional. Sedangkan *Kompas*, memiliki sudut pandang yang lebih mendukung pemerintah dengan menggambarkan segala bentuk upaya pemerintah pusat untuk menyelesaikan polemik yang terjadi, dan tetap menempatkan pengusaha sebagai pihak yang benar dan dirugikan dalam peristiwa aksi yang terjadi.

Penelitian kedua oleh Elvinaro Ardianto (2012) dengan judul *Analisis Wacana Kritis Pemberitaan Harian Pikiran Rakyat dan Harian Kompas sebagai Publik Relation Politik dalam Membentuk Branding Reputation Presiden Susilo Bambang Yudoyono (SBY)*. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah analisis wacana kritis yang mengacu pada Norman Fairclough. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa produksi teks Pikiran Rakyat cenderung *branding reputation negative* Presiden SBY. Sedangkan teks Kompas cenderung *branding reputation positive* Presiden SBY. Konsumsi teks Pikiran Rakyat adalah pembaca mempresepsi sama (negatif) dengan produksi teks yang dibuat oleh Pikiran Rakyat. Sedangkan konsumsi teks Kompas adalah pembaca berseberangan (negatif) dengan produksi teks yang dibuat oleh Kompas bahwa pemberitaan itu cenderung *branding reputation positive* Presiden SBY.

Kedua penelitian yang sudah ada memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti. Dari keduanya, peneliti sama-sama membahas analisis wacana kritis dalam pemberitaan media massa. Perbedaan dengan penelitian terdahulu terletak pada sumber data yang digunakan. Penelitian akan dilakukan dengan menggunakan sumber media massa elektronik yakni televisi berupa pemberitaan yang disampaikan oleh TVOne dan Metro. Peneliti akan melakukan penelitian tentang pola penyajian dan strategi penyampaian berita yang digunakan oleh kedua media massa tersebut. Oleh karena itu, peneliti mengambil judul *Pemberitaan Isu Penistaan Agama oleh Basuki Cahya Purnama dalam Penyajian TVOne dan Metro (Sebuah Kajian Analisis Wacana Kritis)*.

B. Kerangka Teori

1. Teks dan Konteks

Kridalaksana (2011:238) dalam Kamus Linguistiknya menyatakan bahwa teks adalah (1) satuan bahasa terlengkap yang bersifat abstrak, (2) deretan kalimat,

kata, dan sebagainya yang membentuk ujaran, (3) ujaran yang dihasilkan dalam interaksi manusia. Dilihat dari tiga pengertian teks yang dikemukakan dalam Kamus Linguistik tersebut dapat dikatakan bahwa teks adalah satuan bahasa yang bisa berupa bahasa tulis dan bisa juga berupa bahasa lisan yang dihasilkan dari interaksi atau komunikasi manusia. Dede Oetomo dalam Mulyana (2005: 9) menyatakan bahwa istilah teks lebih dekat pemaknaannya dengan bahasa tulis, dan wacana pada bahasa lisan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat diartikan bahwa teks adalah suatu kesatuan bahasa yang memiliki isi dan bentuk, baik lisan maupun tulisan yang disampaikan oleh seorang pengirim kepada penerima untuk menyampaikan pesan tertentu. Teks tidak hanya berbentuk deratan kalimat-kalimat secara tulis, namun juga dapat berupa ujaran-ujaran atau dalam bentuk lisan, bahkan ada juga teks itu terdapat di balik teks. Terkait dengan konsep teks dalam kajian wacana berbagai macam pandangan yang dikemukakan oleh ahli. Seringkali istilah wacana dan teks digunakan secara bersamaan. Ada juga, yang beranggapan istilah wacana dan teks ini sama dan ada juga yang menganggap kedua istilah tersebut berbeda.

Sedangkan konteks menurut Kridalaksana (2011:134) adalah (1) aspek-aspek lingkungan fisik atau sosial yang kait mengait dengan ujaran tertentu, (2) pengetahuan yang sama-sama memiliki pembicara dan pendengar sehingga pendengar paham apa yang dimaksud pembicara. Halliday (1994:6) mengemukakan bahwa konteks adalah teks yang menyertai teks. artinya konteks itu hadir menyertai teks. Mulyana (2005: 21) konteks dapat dianggap sebagai

sebab dan alasan terjadinya suatu pembicaraan/dialog. Segala sesuatu yang berhubungan dengan tuturan, apakah itu berkaitan dengan arti, maksud, maupun informasinya, sangat tergantung pada konteks yang melatarbelakangi peristiwa tuturan itu.

Pada hakikarnya, wacana adalah wujud nyata komunikasi verbal manusia. Oleh karena itu, wacana selalu mengandaikan adanya orang pertama (O1) atau biasa disebut pembicara, penulis, penyapa, atau penutur (addressor), dan orang kedua (O2) sebagai pasangan bicara atau pendengar, pembaca, penutur (addressee). Keterpahaman terhadap tuturan antara O1 dan O2, sangat tergantung pada bagaimana kedua pembicara memahami tuturan yang bersifat kontekstual.

2. Analisis Wacana Kritis

Awal perkembangannya, analisis wacana kritis ini dikemukakan oleh Van Dijk pada tahun 1970an. Teori linguistik kritis, teori sosial kritis, dan teori pascastrukturalisme kemudian mempengaruhi teori analisis wacana ini. Titik singgung dari pengertian tersebut adalah analisis wacana berhubungan dengan studi mengenai bahasa atau pemakaian bahasa. Analisis wacana lebih menekankan pada pertanyaan “bagaimana” pada sebuah komunikasi.

Analisis wacana memiliki beberapa karakteristik penting (Eriyanto, 2001:284), pemaparannya adalah:

a. Tindakan

Wacana dipahami sebagai sebuah tindakan. Pemahaman tersebut diasosiasikan sebagai bentuk interaksi. Wacana tidak ditempatkan seperti

dalam ruang tertutup dan internal. Wacana dipandang sebagai suatu yang bertujuan apakah untuk mempengaruhi, mendebat, membujuk, menyanggah, bereaksi, dan sebagainya. Selain itu wacana juga dianggap sebagai suatu yang diekspresikan secara sadar, terkontrol, bukan sesuatu yang diekspresikan di luar kesadaran.

b. Konteks

Konteks wacana seperti latar, situasi, peristiwa, dan kondisi dipertimbangkan dalam analisis wacana kritis. Dalam hal ini wacana diproduksi, dimengerti, dan dianalisis pada suatu konteks tertentu. Pandangan Cook dalam Badara (2014: 30) menyatakan bahwa analisis wacana juga memeriksa konteks dari komunikasi: siapa yang mengomunikasikan dengan siapa dan mengapa; dalam jenis khalayak dan situasi apa; melalui medium apa; bagaimana perbedaan tipe dari perkembangan komunikasi; dan hubungan untuk setiap masing-masing. Studi mengenai bahasa ini memasukkan konteks, karena bahasa selalu berada dalam konteks. Meskipun demikian, hanya konteks yang relevan dan berpengaruh atas produksi dan penafsiran saja yang dimasukkan ke dalam analisis.

c. Histori

Penempatan wacana dalam konteks sosial berarti wacana yang diproduksi dalam konteks tertentu dan tidak dapat dimengerti tanpa menyertakan konteks yang menyertainya. Aspek penting untuk bisa mengerti suatu teks ialah dengan menempatkan wacana tersebut dalam konteks histori

tertentu. Pemahaman mengenai wacana teks akan diperoleh apabila kita dapat memberikan konteks histori dimana teks tersebut dibuat.

d. Kekuasaan

Setiap wacana yang muncul dalam bentuk teks maupun percakapan tidak dipandang sebagai suatu yang alamiah, wajar, dan netral tetapi merupakan bentuk pertarungan kekuasaan. Analisis wacana kritis juga mempertimbangkan elemen kekuasaan dalam analisisnya. Konsep kekuasaan merupakan salah satu kunci hubungan antara wacana dan masyarakat.

e. Ideologi

Ideologi dipandang memiliki dua pengertian yang berbeda. Secara positif, ideologi merupakan suatu pandangan dunia yang menyatakan nilai kelompok sosial tertentu untuk membela dan memajukan kepentingan-kepentingan mereka. Namun, secara negatif ideologi dianggap sebagai suatu kesadaran palsu yang merupakan kebutuhan untuk melakukan penipuan dengan cara memutarbalikkan pemahaman orang mengenai realitas sosial. Sebuah teks memiliki kemampuan untuk memanipulasi pembaca ke arah sebuah ideologi.

Dengan demikian, mengembangkan asumsi-asumsi yang bersifat ideologis yang terkandung dibalik kata-kata dalam sebuah teks atau ucapan dalam berbagai bentuk kekuasaan merupakan tujuan dari analisis wacana kritis. Secara sistematis, analisis wacana kritis dimaksudkan untuk menjelajahi keterkaitan antara praktik-praktik diskursif, teks, peristiwa, dan struktur sosiokultural yang lebih luas. Jadi, analisis wacana kritis dibentuk oleh struktur sosial (kelas, status, identitas etnik,

zaman, dan jenis kelamin), budaya, dan wacana (teks yang digunakan). Analisis wacana kritis mencoba menentukan hubungan antara teks aktual, latihan diskursif, dan konteks sosial yang berhubungan dengan teks dan latihan diskursif.

3. Pola Pemberitaan

Berita mempunyai pola struktur wacana tersendiri yang berbeda dengan wacana-wacana yang lain. Struktur wacana berita berupa susunan mengenai cara teks tersebut dibangun. Darma (2014: 123) menyatakan bahwa Van Dijk mempunyai model kerangka wacana berupa superstruktur. Superstruktur menunjuk pada skema suatu wacana seperti kelaziman suatu percakapan atau tulisan yang diawali dengan pendahuluan, dilanjutkan isi pokok, diikuti simpulan, dan diakhiri penutup.

Superstruktur merupakan struktur yang digunakan untuk mendeskripsikan wacana, dimana keseluruhan topik atau isi global berita diselipkan. Superstruktur ini mengorganisikan topik dengan cara menyusun kalimat atau unit-unit beritanya berdasarkan urutan atau hirarki yang diinginkan. Sebagai contoh, *headline* atau judul beritanya merupakan salah satu unit dalam berita yang diletakan paling atas dan biasanya dicetak lebih tebal dengan ukuran huruf tertentu bahkan dengan warna tertentu. Dari *headline*, pembaca sudah tahu topik (yang paling penting) yang dibicarakan berita tersebut. Van Dijk (1988:52) merupakan sejumlah katagori skema berita atau bagian-bagian yang membangun skema sebuah berita yaitu: (1) *summary*, yang terdiri atas headline dan lead, (2) *story* yang meliputi:

Episode, yaitu peristiwa utama dan konteks serta latar belakangnya, *Consequence*, *Verbal reaction* dan *comment*, yang akan diuraikan lebih jelas sebagian berikut.

a. *Summary* (ringkasan)

Summary yang terdiri atas *headline* dan *lead* merupakan ‘ringkasan’ isi berita. *Headline* mendefinisikan sebuah bagian tertentu di dalam berita dan terdapat topik yang diselipkan. *Headline* mudah dibedakan dengan kategori skema yang lain karena *headline* memang dibuat sedemikian rupa dengan ukuran, ketebalan, bahkan warna huruf yang berbeda.

b. *Story* (isi berita)

1) Episode: peristiwa utama dan latar belakangnya

Kategori berita selanjutnya adalah peristiwa utama atau *main events* atau juga konteks. Konteks mengandung informasi utama sehubungan dengan topik, yaitu situasi aktual dan peristiwa konkret, bukan situasi umum yang melingkupi sebuah topik. Berbeda dengan *context*, latar belakang mengandung informasi yang lebih komprehensif, meliputi budaya struktural dan historis dimana *main events* terjadi. Latar belakang meliputi peristiwa sebelumnya yang berhubungan dengan topik dan *history*, yaitu informasi-informasi “lalu” yang berhubungan dengan topik.

2) *Consequences* (hubungan sebab akibat)

Kategori berikutnya adalah *consequences* yang berfungsi menunjukkan koherensi atau hubungan sebab akibat terjadi peristiwa dalam berita.

Consequences bisa jadi memiliki posisi yang sama dengan *main events*. Bahkan bisa jadi lebih penting menjadi topik utama yang dapat muncul di dalam *headline*.

3) *Verbal Reaction*

Reaksi verbal oleh narasumber merupakan sebuah katagori skema berita yang bersifat lebih khusus yang mungkin tampak sebagai *consequense*. Peristiwa berita yang paling penting biasanya diikuti oleh reaksi verbal partisipan/ aktor yang penting, seperti pemimpin politik yang hebat.

4) *Comment*

Kategori skema terakhir adalah *comment* yang memuat komentar, opini dan evaluasi wartawan atau media bersangkutan. Meskipun setiap penulis berita menyadari bahwa fakta dan opini tidak boleh tercampur di dalam berita, kategori *comment* sering muncul dalam berita (terkadang) secara tidak langsung.

Sejalan dengan super struktur, dalam berita terdapat beberapa cara untuk membangunnya. Badara (2013: 23) menguraikan beberapa struktur berita yang digunakan, antara lain:

a. Piramida terbalik.

Struktur piramida terbalik urutannya sebagai berikut:

- a.) Kalimat 1 : berita inti/ topik berita, satu tema dan satu pengertian.
- b.) Kalimat 2 : berisi hal-hal yang sangat erat kaitannya dengan kalimat 1 dan mendukung kalimat 1.
- c.) Kalimat 3 : berisi hal-hal yang mendukung kalimat 2.

- d.) Kalimat 4 : berisi hal-hal yang mendukung kalimat 3
- e.) Kalimat 5 : berisi hal-hal lain yang relevan terhadap isi berita.

Pirapiramida terbalik menjelaskan penyajian informasi secara berurutan dengan mengedepankan atau memprioritaskan fakta-fakta penting. Konsep penyajian informasi langsung ke dalam pokok persoalan. Ditandai dengan pemuatan kalimat pertama secara maksimal dengan memasukkan informasi terpenting. Penyajian dari kalimat 1 sampai kalimat 5, isi kalimatnya semakin kurang penting. Umumnya, berita dengan struktur piramida terbalik memiliki nilai berita tinggi.

b. Piramida

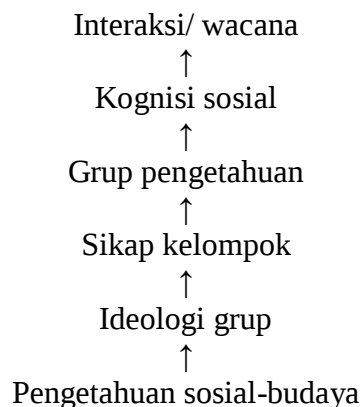
Berita yang berstruktur seperti piramida, diawali dengan yang kurang penting menuju ke yang paling penting. Umumnya, berita dengan struktur piramida merupakan berita ringan dan *human interest* yang tidak memiliki nilai berita yang tinggi, tetapi menarik. Uraian berita seperti ini masih memiliki nilai aktualisasi karena masih terkait dengan peristiwa pokok.

c. Kronologis

Penyajian berita yang berstruktur kronilogis tidak berdasarkan pada hal penting atau kurang penting, karena setiap kalimat yang dituangkan memiliki bobot yang sama. Bobot kalimat pembukaan, uraian, dan penutup yang sama. Bahkan sering dibolak-balik sesuai dengan selera penyusunnya.

4. Strategi wacana

Pemberitaan dalam sebuah media merupakan tempat bagi seseorang untuk membentuk ideologi massa. Dengan strategi yang dipakai dalam pemberitaan di media massa, akan lebih mudah membentuk ideologi di masyarakat. Ideologi merupakan aspek kesadaran “asli” dan “palsu” tingkat kognisi seseorang berhubungan dengan representatif sosial. Ideologi dalam wacana yang tersampaikan dalam sebuah berita merupakan salah satu strategi wacana yang digunakan oleh seorang penulis. Berita tidak akan berangkat dari kekosongan ideologi. Reporter atau wartawan akan menunjukkan ideologinya dalam berita yang disampaikan. Darma (2014:189) menyatakan bahwa kognisi sosial dan wacana dapat diskemakan sebagai berikut:



Ideologi dapat dinyatakan secara eksplisit dan kemudian mudah untuk dideteksi, tetapi mungkin terjadi juga dengan tidak langsung, tersembunyi dalam struktur wacana yang kurang jelas. Van Dijk dalam dimensi strukturmikronya dapat menyatakan makna dari beberapa element yang ada untuk mengungkapkan ideologi yang ingin disampaikan oleh media, antara lain:

1. Elemen sintaksis

Elemen sintaksis merupakan salah satu elemen penting yang dimanfaatkan untuk mengimplikasikan ideologi. Dengan kata lain, melalui struktur sintaksis tertentu, pembaca dapat menangkap maksud yang ada dibalik kalimat-kalimat dalam berita. Melalui struktur sintaksis, wartawan dapat menggambarkan aktor atau peristiwa tertentu secara negatif maupun positif.

a. Koherensi

Koherensi adalah pertalian atau jalinan antarkata, atau kalimat dalam teks, Dua buah kalimat yang menggambarkan fakta yang berbeda dapat dihubungkan sehingga tampak koheren. Proposisi “demonstrasi mahasiswa” dan “nilai tukar rupiah melemah” adalah dua buah fakta yang bernilai. Dua buah proposisi itu menjadi berhubung sebab-akibat ketika ia dihubungkan dengan kata hubung “mengakibatkan” sehingga kalimatnya menjadi “Demonstrasi mahasiswa mengakibatkan nilai tukar rupiah melemah”. Dua buah kalimat itu menjadi tidak berhubungan ketika dipakai kata hubung “dan”. Kalimatnya kemudian menjadi “Demonstrasi mahasiswa dan nilai tukar rupiah melemah”. Dalam kalimat ini, antara fakta banyaknya demonstrasi dan nilai tukar rupiah dipandang tidak saling berhubungan, kalimat satu tidak menjelaskan kalimat lain atau menjadi penyebab kalimat lain.

b. Koherensi Kondisional

Koherensi Kondisional diantaranya ditandai dengan pemakaian anak kalimat sebagai penjelas. Di sini ada dua kalimat, di mana kalimat kedua adalah penjelas atau keterangan dari proposisi pertama, yang dihubungkan dengan kata hubung konjungsi, seperti “yang” atau “dimana”. Kalimat kedua fungsinya hanya sebagai penjelas (anak kalimat), sehingga ada atau tidak anak kalimat itu, tidak akan mengurangi arti kalimat. Anak kalimat itu menjadi cermin kepentingan komunikator karena ia dapat memberi keterangan yang baik/buruk terhadap suatu pertanyaan. Seperti dalam sebuah kalimat “PSSI, yang selalu kalah dalam pertandingan internasional. Tidak jadi dikirim ke Asian Games”. Arti kalimat tersebut tidak akan berubah jika seandainya diubah menjadi “PSSI tidak jadi dikirim ke Asean Games”. Anak kalimat “yang selalu kalah dalam pertandingan” selain menjadi penjelas juga bermakna ejekan terhadap PSSI.

c. Koherensi pembeda

Jika koherensi kondisional berhubungan dengan pertanyaan bagaimana dua peristiwa dihubungkan/dijelaskan. Koherensi pembeda berhubungan dengan pertanyaan, bagaimana dua buah peristiwa atau fakta itu hendak dibedakan. Seperti mengenai kebebasan pers di era Gus Dur, pada era Gus Dur kebebasan pers dijamin, namun terjadi peristiwa penduduk banser terhadap harian Jawa Post hingga menyebabkan koran tersebut tidak bisa terbit. Dua buah peristiwa itu terpisah, tidak

berhubungan, juga tidak menyulut peristiwa lain. Akan tetapi, kedua masalah tersebut bisa dibuat berhubungan dengan cara membuat satu peristiwa sebagai kebalikan/kontras dari peristiwa lain. Dalam contoh kasus tersebut, bisa saja dikatakan alangkah berbedanya masa pemerintahan Habibie dan Gus Dur, atau pemerintah Habibie lebih baik dari pada pemerintah Gus Dur.

d. Peningkaran

Elemen wacana peningkaran adalah bentuk praktik wacana yang menggambarkan bagaimana wartawan menyembunyikan apa yang ingin diekspresikan secara implisit. Peningkaran ini menunjukkan seolah wartawan menyetujui sesuatu, padahal ia tidak setuju dengan memberikan argumentasi atau fakta yang menyangkal persetujuannya tersebut.

e. Bentuk kalimat

Bentuk kalimat adalah segi sintaksis yang berhubungan dengan cara berpikir logis, yaitu prinsip kausalitas. Di mana ia menyatakan apakah A yang menjelaskan B, atau B yang menjelaskan A. Logika kausalitas ini jika diperjemahkan ke dalam bahasa menjadi susunan objek (diterangkan) dan predikat (menerangkan). Bentuk lain adalah dengan pemakaian urutan kata-kata yang mempunyai dua fungsi sekaligus. Pertama, menekankan atau menghilangkan dengan penempatan dan pemakaian kata atau frase yang mencolok dengan menggunakan pemakaian semantik. Yang juga penting dalam sintaksis selain bentuk kalimat

adalah posisi proposisi dalam kalimat. Bagaiman proposisi-proposisi diatur dalam satu rangkaian kalimat. Termasuk ke dalam bagian bentuk kalimat ini adalah apakah berita itu memakai bentuk deduktif atau induktif. Deduktif adalah bentuk penulisan kalimat dimana inti kalimat (umum) ditempatkan di bagian muka, kemudian disusul dengan keterangan tambahan (khusus). Sebaliknya, bentuk induktif adalah bentuk penulisan di mana inti kalimat ditempatkan di akhir setelah keterangan tambahan.

f. Kata Ganti

Elemen kata ganti merupakan elemen untuk memanipulasi bahasa dengan menciptakan suatu komunitas imajinatif. Kata ganti merupakan alat yang dipakai oleh komunikator untuk menunjukkan di mana posisi seseorang dalam wacana. Dalam mengungkapkan sikapnya, seseorang dapat menggunakan “kami” atau “saya” yang menggambarkan bahwa sikap tersebut merupakan sikap resmi komunikator. Namun, ketika menggunakan kata ganti “kita”, sikap tersebut sebagai representasi dari sikap bersama dalam suatu komunitas tersebut. pemakaian kata ganti yang jamak seperti “kita” (atau “kami”) mempunyai implikasi menumbuhkan solidaritas, aliansi, perhatian, yang pada dasarnya merupakan upaya merangkul dan menghilangkan oposisi yang ada. Pemakaian kata ganti “kita” menciptakan komunitas antara wartawan dan para pembaca.

2. Elemen Semantik (makna lokal)

Elemen semantik ini sangat erat hubungannya dengan elemen leksikon dan sintaksis sebab penggunaan leksikon dan struktur sintaksis tertentu dalam berita dapat memunculkan makna tertentu. Berikut ini adalah unsur-unsur wacana yang tergolong ke dalam elemen semantik.

a. Latar

Latar merupakan bagian berita yang dapat mempengaruhi semantik (arti) yang ingin ditampilkan. Latar dapat menjadi alasan pembenar gagasan yang diajukan dalam suatu teks (Eriyanto, 2006:235). oleh karena itu, latar teks merupakan elemen yang berguna karena dapat membongkar apa maksud yang ingin disampaikan oleh wartawan. Latar peristiwa itu dipakai untuk menyediakan dasar hendak ke mana teks dibawa.

b. Detil

Elemen wacana detil berhunungan dengan kontrol informasi yang ditampilkan seseorang (Eriyanto, 2006: 238). Detil yang lengkap dan panjang merupakan penonjolan yang dilakukan secara sengaja untuk menciptakan citra tertentu kepada khalayak. Detil yang lengkap itu akan dihilangkan kalau berhubungan dengan sesuatu yang menyangkut kelemahan atau kegagalan komunikator.

c. Maksud

Elemen wacana maksud hampir sama dengan detil, hanya saja elemen maksud melihat informasi yang menguntungkan komunikator

akan diuraikan secara eksplisit dan jelas. Sebaliknya, informasi yang merugikan akan diuraikan secara tersamar, implisit, dan tersembunyi.

d. Pranggapan

Elemen wacana pranggapan merupakan pertanyaan yang digunakan untuk mendukung makna suatu teks. Pranggapan adalah upaya mendukung pendapat dengan memberikan premis yang dipercaya kebenarannya. Pranggapan hadir dengan pernyataan yang dipandang terpercaya sehingga tidak perlu dipertanyakan. Seperti dalam suatu demonstrasi mahasiswa. Seseorang yang setuju dengan gerakan mahasiswa akan memakai praanggapan berupa pernyataan “perjuangan mahasiswa menyuarkan hati nurani rakyat”. Pernyataan ini merupakan suatu premis dasar yang akan menentukan proposisi dukungannya terhadap gerakan mahasiswa pada kalimat berikutnya.

3. Elemen leksikon

Elemen leksikon menyangkut pemilihan diksi. Pemilihan diksi telah diketahui dapat mengeskspresikan ideologi maupun persuasi, sebagaimana yang terjadi pada “*terrorist*” dan “*freedomfighter*”. Bagaimana aktor yang sama digambarkan dengan dua diksi yang berbeda berimplikasi pada pemahaman pembaca tentang aktor tersebut.

4. Elemen Retorik

Elemen retorik menyangkut penggunaan repetisi, aliterasi, metafora yang dapat berfungsi sebagai “*ideologi control*” manakala sebuah informasi yang kurang baik tentang aktor tertentu dibuat kurang mencolok sementara

informasi tentang aktor lain ditekankan. Dengan kata lain, retorik ini digunakan untuk memberi penekanan positif atau negatif terhadap aktor atau peristiwa dalam berita.

a. Grafis

Elemen ini merupakan bagian untuk memberikan apa yang ditekankan atau ditonjolkan (yang berarti dianggap penting) oleh seseorang yang dapat diamati dari teks. Dalam berita elemen grafis ini biasanya muncul lewat bagian tulisan yang dibuat berbeda dibandingkan tulisan lain, seperti pemakaian huruf tebal, huruf miring, garis bawah, huruf dengan ukuran lebih besar, termasuk pemakaian caption, raster, grafik, gambar, foto dan tabel untuk mendukung pesan. Pemakaian angka-angka dalam berita diantaranya digunakan untuk menyugestikan kebenaran, ketelitian, dan posisi data suatu laporan. Pemakaian jumlah, ukuran statistik menurut Van Dijk (Eriyanto, 2006:258) bukan semata bagian dari standar jurnalistik, melainkan juga menyugestikan presisi dari apa yang hendak dikatakan dalam teks.

b. Metafora

Dalam suatu wacana, seorang wartawan tidak hanya menyampaikan pesan pokok lewat teks, tetapi juga kiasan, ungkapan, metafora yang dimaksudkan sebagian ornamen atau bumbu dari suatu berita. Akan tetapi, pemakaian metafora tertentu bisa jadi dipakai oleh wartawan secara strategi sebagai landasan berfikir, alasan pembenar atas pendapat tertentu kepada publik. Penggunaan ungkapan sehari-hari,

peribahasa, pepatah, petuah leluhur, kata-kata kuno, bahkan ungkapan ayat suci dipakai untuk memperkuat pesan utama.

Sejalan dengan yang diungkapkan Van Dijk, Norman Fairclough (Eriyanto, 2001: 286) menganalisis teks dengan tiga dimensi, yakni:

1. Dimensi tekstual (mikrostruktural)

Pada dimensi mikrostruktural, Fairclough menyatakan bahwa setiap teks secara bersamaan memiliki tiga fungsi, yaitu representasi, relasi, dan identitas. Fungsi representasi berkaitan dengan cara-cara yang dilakukan untuk menampilkan realitas sosial ke dalam bentuk teks. Analisis dimensi teks meliputi bentuk-bentuk tradisional analisis linguistik, analisis kosa kata, dan semantik, tata bahasa kalimat dan unit-unit lebih kecil, dan sistem suara (fonologi) dan sistem tulisan. Fairclough menandai pada semua itu sebagai ‘analisis linguistik’, walaupun hal itu menggunakan istilah dalam pandangan yang diperluas. Ada beberapa bentuk atau sifat teks yang dapat dianalisis dalam membongkar makna melalui dimensi tekstual, diantaranya:

a. Kohesi dan Koherensi

Analisis ini ditujukan untuk menunjukkan cara klausa dibentuk hingga menjadi kalimat, dan cara kalimat dibentuk hingga membentuk satuan yang lebih besar. Jalinan dalam analisis ini dapat dilihat melalui penggunaan leksikal, pengulangan kata (repetisi), sinonim, antonim, kata ganti, kata hubung, dan lain-lain.

b. Tata Bahasa

Analisis tata bahasa merupakan bagian yang sangat penting dalam analisis wacana kritis. Analisis tata bahasa dalam analisis kritis lebih ditekankan pada sudut klausa yang terdapat dalam wacana. Klausa ini dianalisis dari sudut ketransitifan, tema, dan modalitasnya. Ketransitifan dianalisis untuk mengetahui penggunaan verba yang mengonstruksi klausa apakah klausa aktif atau klausa pasif, dan bagaimana signifikasinya jika menggunakan nominalisasi. Penggunaan klausa aktif, pasif, atau nominalisasi ini berdampak pada pelaku, penegasan sebab, atau alasan-alasan pertanggungjawaban dan lainnya. Contoh penggunaan klausa aktif senantiasa menempatkan pelaku utama/subjek sebagai tema di awal klausa. Sementara itu, penempatan klausa pasif dihilangkan. Pemanfaatan bentuk nominalisasi juga mampu membiaskan baik pelaku maupun korban, bahkan keduanya.

Tema merupakan analisis terhadap tema yang bertujuan untuk melihat struktur tematik suatu teks. Dalam analisis ini dianalisis tema apa yang kerap muncul dan latar belakang kemunculannya. Representasi ini berhubungan dengan bagianmana dalam kalimat yang lebih menonjol dibandingkan dengan bagian yang lain. Sedangkan modalitas digunakan untuk menunjukkan pengetahuan atau level kuasa suatu ujaran. Fairclough melihat modalitas sebagai pembentuk hubungan sosial yang mampu menafsirkan sikap dan kuasa. Contoh: penggunaan modalitas pada wacana kepemimpinan pada umumnya akan didapati mayoritas modalitas yang memiliki makna perintah dan permintaan seperti modalitas mesti, harus, perlu, hendaklah, dan lain-lain.

c. Diksi

Analisis yang dilakukan terhadap kata-kata kunci yang dipilih dan digunakan dalam teks. Selain itu dilihat juga metafora yang digunakan dalam teks tersebut. Pilihan kosakata yang dipakai terutama berhubungan dengan bagaimana peristiwa, seseorang, kelompok, atau kegiatan tertentu dalam satu set tertentu. Kosakata ini akan sangat menentukan karena berhubungan dengan pertanyaan bagaimana realitas ditandakan dalam bahasa dan bagaimana bahasa pada akhirnya mengonstruksi realitas tertentu. Misalnya pemilihan penggunaan kata untuk miskin, tidak mampu, kurang mampu, marjinal, terpinggirkan, tertindas, dan lain-lain.

2. Dimensi kewacanaan (mesostruktural)

Dalam dimensi ini, penafsiran dilakukan terhadap pemrosesan wacana yang meliputi aspek penghasilan, penyebaran, dan penggunaan teks. Fairclough merujuk pada praktik wacana yang meliputi cara-cara para pekerja media memproduksi teks. Hal ini berkaitan dengan wartawan itu sendiri selaku pribadi; sifat jaringan kerja wartawan dengan sesama pekerja media lainnya; dan pola kerja media sebagai institusi seperti cara meliput berita, menulis berita, sampai menjadi berita di dalam media. Dengan demikian, tahapan yang digunakan adalah:

a. Produksi teks

Tahapan ini menganalisis pihak-pihak yang terlibat dalam proses produksi teks yakni siapa yang memproduksi teks, hingga dapat juga pada kelembagaan

pemilik modal. Hal ini mengingat kerja redaksi adalah kerja kolektif yang tiap bagian memiliki kepentingan dan organisasi yang berbeda-beda sehingga teks berita yang muncul sesungguhnya tidak lahir dengan sendirinya, tetapi merupakan hasil negosiasi dalam ruang redaksi.

b. Penyebaran teks

Tahapan ini menganalisis bagaimana dan media apa yang digunakan dalam penyebaran teks yang diproduksi sebelumnya. Apakah menggunakan media elektronik, koran, atau yang lainnya. Hal ini perlu dikaji karena memberikan dampak yang berbeda pada efek wacana itu sendiri, karena setiap media memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing.

c. Konsumsi teks

Tahapan terakhir ini menganalisis pihak-pihak yang menjadi sasaran penerima/ pengonsumsi teks. karena setiap media selalu menentukan 'pangsa pasar'nya masing-masing. Seperti contoh untuk menganalisis suatu penyebaran berita dalam media yakni siapa yang mendapat dampak dari pemberitaan media tersebut.

3. Dimensi praktis sosial-budaya (makrostruktural)

Dimensi ini didasarkan pendapat bahwa konteks sosial yang ada di luar media sesungguhnya mempengaruhi bagaimana wacana yang ada dalam media. Praktik sosial-budaya menganalisis tiga hal yakni ekonomi, politik (berkaitan isu kekuasaan dan ideologi), dan budaya (berkaitan dengan nilai dan identitas) yang memengaruhi institusi media dan wacananya. Praktik sosial-budaya meliputi:

a. Situasional

Hal ini berkaitan dengan produksi dan konteks situasinya. Sebuah teks yang lahir pada umumnya lahir pada waktu dan suasana tertentu. Dengan kata lain, aspek situasional ini melihat dari konteks peristiwa yang terjadi saat berita itu dimuat.

b. Institusional

Tingkatan ini melihat bagaimana sebuah pengaruh dari institusi organisasi pada praktik ketika sebuah wacana diproduksi. Hal ini berkaitan dengan pengaruh institusi secara internal dan eksternal. internal sendiri merupakan institusi dari suatu media tersebut, sedangkan eksternal bisa berasal dari kekuatan institusi aparat dan pemerintah yang juga bisa digunakan sebagai salah satu yang dapat mempengaruhi isi teks.

c. Sosial

Tingkat sosial ini berkaitan dengan situasi yang lebih makro seperti sistem politik, ekonomi, dan budaya masyarakat secara keseluruhan. Dengan demikian, dapat diketahui inti sebuah teks dengan membongkar teks tersebut sampai ke hal-hal yang mendalam. Karena dapat diketahui bahwa sebuah teks memiliki ideologi yang sengaja dibentuk oleh penulis agar masyarakat dapat mengikuti alur keinginan penulis teks tersebut.

Dimensi strukturmikro yang diungkapkan oleh Van Dijk dan dimensi mikrostruktural yang diungkapkan oleh Norman Fairclough adalah dua dimensi yang digunakan mengungkapkan makna dari sebuah teks yang disampaikan dalam sebuah pemberitaan. Makna teks di sini merupakan ideologi yang ingin

disampaikan kepada masyarakat melalui wacana yang digunakan dalam pemberitaan. Disamping dua dimensi yang diungkapkan oleh Van Dijk dan Norman Fairclough, pendekatan tokoh yang diungkapkan oleh Theo Van Leeuwen juga dapat digunakan untuk mengungkapkan makna dibalik sebuah wacana.

Theo Van Leeuwen memperkenalkan model analisis wacana untuk mengetahui bagaimana sebuah kelompok dimunculkan atau disembunyikan. Analisis Van Leeuwen menampilkan bagaimana pihak-pihak dan aktor (Social Actors) ditampilkan dalam pemberitaan. Bagaimana suatu kelompok dominan lebih memegang kendali, sementara kelompok lain yang posisinya rendah cenderung untuk terus-menerus dijadikan objek pemaknaan dan digambarkan secara buruk. Kelompok buruh, petani, nelayan, imigran gelap, dan wanita adalah kelompok yang bukan hanya tidak mempunyai kekuatan dan kekuasaan, namun juga dalam wacana pemberitaan sering digambarkan tidak berpendidikan, liar, mengganggu ketentraman, melakukan demonstrasi, dan sering bertindak anarkis. Seringkali kelompok terpinggirkan ini digambarkan secara buruk di media. Buruh yang berdemonstrasi sering ditindak dengan kekerasan, setelah terbentuk wacana bahwa demonstrasi dan pemogokan buruh itu banyak menimbulkan keonaran, kemacetan, dan kerusakan (Eriyanto, 2009: 171). Penggambaran buruk dalam media kepada kelompok yang lebih lemah ini seringkali menjadikan kelompok ini sebagai kelompok yang salah dan pemilik modal menjadi pihak yang terlihat 'dirugikan'.

Media massa menggiring kelompok tertentu menjadi salah atau disalahkan. Lewat pemberitaan yang terus-menerus disebar, media secara tidak langsung membentuk pemahaman dan kesadaran di kepala khalayak mengenai sesuatu. Wacana yang dibuat oleh media itu bisa jadi melegitimasi suatu hal atau kelompok dan mendelegitimasi dan memarginalkan kelompok lain. Kita sering merasa ada ketidakadilan dalam berita mengenai pemerkosaan terhadap wanita, bagaimana pihak yang menjadi korban ini digambarkan secara buruk, sehingga khalayak lebih bersimpati kepada laki-laki yang menjadi pelaku. Van Leeuwen membuat suatu model analisis yang bisa dipakai untuk melihat bagaimana peristiwa dan aktor-aktor sosial tersebut ditampilkan dalam media dan bagaimana suatu kelompok yang tidak punya akses menjadi pihak yang secara terus menerus dimarginalkan (Leeuwen, 2008:23-54).

Analisis Van Leeuwen secara umum menampilkan bagaimana pihak-pihak dan aktor (bisa seseorang atau kelompok) ditampilkan dalam pemberitaan. Van Leeuwen fokus kepada dua hal. Pertama, proses pengeluaran (exclusion). Van Leeuwen (2008:28) berkata bahwa Exclusion menjadi bagian yang sangat penting dalam analisis wacana kritis. Eksklusi (exclusion) yaitu apakah dalam suatu teks berita ada kelompok atau aktor yang dikeluarkan dalam pemberitaan, yang dimaksudkan dengan pengeluaran seseorang atau aktor dalam pemberitaan adalah menghilangkan atau menyamarkan pelaku/aktor dalam berita sehingga dalam berita korbanlah yang menjadi perhatian berita. Proses pengeluaran ini secara tidak langsung bisa mengubah pemahaman khalayak akan suatu isu dan melegitimasi posisi pemahaman tertentu. Kedua, proses pemasukan (inclusion).

Proses ini adalah lawan dari proses exclusion, proses ini berhubungan dengan bagaimana seseorang atau kelompok aktor dalam suatu kejadian dimasukkan atau direpresentasikan ke dalam sebuah berita.

Baik exclusion maupun inclusion merupakan strategi wacana. Van Leeuwen (2008:31) berkata bahwa eksklusi dan inklusi menjadi cara mempresentasikan aktor sosial di dalam wacana. Dengan menggunakan kata, kalimat, informasi atau susunan bentuk kalimat tertentu, cara bercerita tertentu masing-masing kelompok direpresentasikan ke dalam sebuah teks. Secara lengkap Van Leeuwen (2008:31-54) mengurai untuk melihat eksklusi dan inklusi dalam wacana memperhatikan adanya:

a. Pasivasi

Bagaimana redaksi akan menghilangkan pelaku dalam pemberitaan. Karena dalam kalimat pasif yang terlihat hanyalah korban. Padahal sebenarnya khalayak sangat penting mengetahui siapa pelaku dalam pemberitaan. Pada dasarnya ini adalah proses bagaimana suatu kelompok atau aktor tertentu tidak dilibatkan dalam suatu wacana. Penghilangan aktor sosial ini untuk melindungi dirinya.

b. Nominalisasi

Strategi ini berhubungan dengan mengubah kata kerja (verba) menjadi kata benda (nomina) dengan memberi imbuhan pe-an. Karena imbuhan pe-an yang merupakan proses nominaalisasi yang dapat mengubah kata kerja bermakna tindakan menjadi kata benda bermakna peristiwa. sehingga dalam sebuah teks tidak membutuhkan subjek. Dan ini yang dapat menghilangkan pelaku.

c. Penggantian kalimat

Dalam sebuah kalimat yang mempunyai anak kalimat, biasanya akan menghilangkan subjek sebagai pelaku, karena anak kalimat merupakan penjelas yang akan suatu peristiwa.

d. Diferensiasi dan Indefrensiasi

Suatu peristiwa atau seorang aktor sosial bisa ditampilkan dalam teks secara mandiri, sebagai suatu peristiwa yang unik. Hal ini merupakan proses inklusi (menghadirkan aktor dalam teks). aktor yang dimarjinalkan sebagai sudut pandang utama dari proses indiffernsiasi. Indefrensiasi akan terlihat ketika dalam sebuah kalimat dihadirkan kelompok atau peristiwa lain sebagai pembanding akan kelompok lain..

Teori-teori yang dikemukakan oleh beberapa tokoh tersebut digunakan untuk mengungkapkan makna suatu wacana yang terdapat pada sebuah pemberitaan. Penulis menggunakan teori analisis wacana kritis Van Dijk, Norman Fairclough, dan Theo Van Leeuwen. Kolaborasi ketiga teori tersebut digunakan penulis untuk mengungkapkan pola penyajian dalam pemberitaan dan strategi wacana yang digunakan dalam suatu berita. Indikatornya adalah:

1. Pola penyajian berita yang merupakan sejumlah katagori skema berita atau bagian-bagian yang membangun skema sebuah berita (Van Dijk, 1988:52) yaitu:
 - a. *Summary* yang terdiri atas headline dan lead merupakan “ ringkasan “ isi berita;
 - b. Isi berita;

- c. Reaksi verbal atau reaksi dari narasumber; dan
- d. Komentar dari wartawan atau penyiar berita.

2. Strategi wacana

- a. Norman Fairclough (Eriyanto, 2001: 286) dengan analisis wacana kritis dimensi tekstual (Mikrostruktural) yakni:
 - 1.) Kohesi dan koherensi yang meliputi penggunaan leksikal, pengulangan kata (repetisi), sinonim, antonim, kata ganti, dan kata hubung.
 - 2.) Tata bahasa yang menekankan pada penggunaan klausa aktif, pasif, atau nominalisasi ini berdampak pada pelaku, penegasan sebab, atau alasan-alasan pertanggungjawaban dan lainnya.
 - 3.) Diksi yang merupakan kata-kata kunci yang dipilih dan digunakan dalam teks.
- b. Theo Van Leeuwen dengan pendekatan tokoh (*Social Actors Approach / SAA*) (Leeuwen, 2008:23-54) yakni:
 - 1.) Eksklusi (pengeluaran) dalam sebuah wacana dilihat dari penggunaan pasivasi dan nominalisasi
 - 2.) Inclusion (pemasukan) dalam sebuah wacana akan terlihat inklusi aktor dengan cara Diferensiasi dan Indeferensiasi yakni pemunculan kelompok lain sebagai pembanding.